

**RAGAM LEKSIKON BAHASA JAWA DIALEK TENGGER DAN DIALEK
MALANGAN PADA MASYARAKAT DESA PANDANSARI KECAMATAN
PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG**

Maslikhatul Indria Azalia¹, Nurwakhid Mulyono², Ari Nugrahani³

^{1,2,3}Universitas Insan Budi Utomo, Indonesia

indriaazalia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the lexical variation of Javanese in the Tengger dialect and Malangan dialect used by the community of Pandansari Village, Poncokusumo District, Malang Regency, and to analyze the social factors influencing the use of both dialects in daily communication. This study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, semi-structured interviews, documentation, and recordings of community speech in various social contexts. The findings reveal lexical variations consisting of lexicons with identical forms and meanings, lexicons with similar forms but the same meanings, and lexicons with different forms but equivalent meanings. These differences indicate phonological variation and lexical development influenced by social interaction within the community. The Tengger dialect tends to preserve more traditional lexical forms, while the Malangan dialect develops more dynamically in response to social change. The use of both dialects is influenced by age, education, social environment, social mobility, and patterns of community interaction. This study demonstrates that the existence of Tengger and Malangan Javanese dialects functions not only as a means of communication but also as a representation of social identity, group solidarity, and an effort to preserve the local cultural heritage of Pandansari Village.

Keywords: Lexical Variation, Tengger Dialect, Malangan Dialect, Sociolinguistics, Social Identity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikon bahasa Jawa dialek Tengger dan dialek Malangan yang digunakan oleh masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, serta menganalisis faktor sosial yang memengaruhi penggunaan kedua dialek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan perekaman tuturan masyarakat dalam berbagai konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi leksikon yang meliputi leksikon dengan bentuk dan makna yang sama, leksikon dengan bentuk mirip tetapi makna sama, serta leksikon dengan bentuk berbeda namun memiliki makna yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi fonologis dan perkembangan leksikal yang dipengaruhi oleh interaksi sosial masyarakat. Dialek Tengger cenderung mempertahankan bentuk leksikon yang lebih tradisional, sedangkan dialek

Malangan berkembang lebih dinamis mengikuti perubahan sosial. Penggunaan kedua dialek dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, lingkungan sosial, mobilitas sosial, serta pola interaksi antarmasyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan bahasa Jawa dialek Tengger dan dialek Malangan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial, solidaritas kelompok, serta bentuk pelestarian budaya lokal masyarakat Desa Pandansari.

Kata Kunci: Variasi Leksikon, Dialek Tengger, Dialek Malangan, Sociolinguistik, Identitas Sosial.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen komunikasi yang fundamental dalam kehidupan sosial manusia. Dalam setiap aktivitas kehidupan, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk bekerja sama, berinteraksi, serta membangun identitas sosial. Bahasa dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk saling memahami makna dalam proses komunikasi (Mailani et al., 2022; KBBI, 2025; Syahputra, Edi, et al., 2022). Sebagai fenomena sosial, penggunaan bahasa tidak bersifat individual, melainkan berkembang sesuai dengan konteks masyarakat penuturnya.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keberagaman etnis yang melahirkan keragaman bahasa daerah di berbagai wilayah. Keberadaan bahasa daerah menjadi identitas budaya sekaligus penanda

husus suatu kelompok masyarakat, sedangkan bahasa Indonesia berfungsi sebagai identitas nasional di tingkat global (Mailana, Okarisma, 2022). Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang dipengaruhi oleh kondisi geografis serta perkembangan sosial masyarakat yang mendorong munculnya variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Peter & Simatupang, 2022). Variasi bahasa sendiri muncul akibat adanya perbedaan latar sosial masyarakat tutur yang menghasilkan ragam bahasa berbeda-beda dalam penggunaannya (Shazana, M. N., 2023).

Bahasa daerah memiliki posisi penting sebagai bagian dari kebudayaan karena memuat nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya, seperti adat istiadat, nilai spiritual, tata kehidupan, cara berpikir, serta pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun

(Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V., & Waleleng, G. J., 2020). Dalam konteks masyarakat multikultural, salah satu fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji adalah pertemuan dan penggunaan beberapa dialek dalam satu komunitas tutur.

Fenomena tersebut dapat ditemukan di Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, yang secara geografis berada di kawasan pegunungan Tengger dan menjadi ruang pertemuan dua dialek utama bahasa Jawa, yaitu dialek Tengger dan dialek Malangan. Dialek Tengger dikenal sebagai varian konservatif yang masih mempertahankan unsur-unsur bahasa Jawa Kuno, sedangkan dialek Malangan berkembang lebih dinamis dengan pengaruh modernisasi dan urbanisasi. Kehadiran kedua dialek dalam satu komunitas menciptakan situasi kebahasaan yang kompleks, memungkinkan terjadinya bilingualisme, percampuran dialek, serta perbedaan leksikal yang dipengaruhi faktor usia, pendidikan, kebutuhan komunikasi, dan interaksi sosial masyarakat.

Perbedaan leksikon antara kedua dialek tersebut tidak hanya

menunjukkan variasi linguistik, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial, budaya, serta cara pandang masyarakat penuturnya. Kajian mengenai variasi leksikon bahasa Jawa dialek Tengger dan dialek Malangan di Desa Pandansari menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat lokal membangun identitas kebahasaan mereka sekaligus mendokumentasikan bentuk-bentuk bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas variasi dialek bahasa Jawa, seperti penelitian Hanifah Nur Fitriana (2019) mengenai variasi dialek Tengger di Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang; Reswati et al. (2023) terkait penggunaan dialek Tengger pada masyarakat Desa Ngadirejo dan Mororejo; Mugari dan Wulandari (2022) mengenai perbedaan leksikal bahasa Jawa Malang dan Tulungagung; serta Izzah (2023) yang meneliti reduplikasi dalam dialek Tengger. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada analisis satu dialek atau perbandingan antardaerah secara umum dan belum secara

khusus mengkaji interaksi dua dialek berbeda yang hidup berdampingan dalam satu komunitas sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, novelty penelitian ini terletak pada analisis komparatif variasi leksikon antara dialek Tengger dan dialek Malangan dalam satu wilayah tutur, yaitu Desa Pandansari, dengan pendekatan sociolinguistik dan dialektologi untuk mengidentifikasi perbedaan kosakata, faktor sosial yang memengaruhi keberadaan kedua dialek, serta bagaimana variasi leksikon tersebut merepresentasikan identitas sosial masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik daerah sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami dalam masyarakat, khususnya terkait variasi leksikon bahasa Jawa dialek Tengger dan dialek Malangan yang digunakan oleh

masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali data linguistik secara mendalam sekaligus memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis statistik, melainkan pada pemahaman kontekstual mengenai penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat, sejalan dengan kajian sociolinguistik dan dialektologi.

Objek penelitian difokuskan pada leksikon atau kosakata bahasa Jawa dalam dua dialek berbeda, yaitu dialek Tengger dan dialek Malangan, yang digunakan oleh masyarakat Desa Pandansari. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik Desa Pandansari sebagai wilayah transisi linguistik yang menjadi ruang interaksi intensif antara penutur asli dialek Tengger dan penutur dialek Malangan. Kondisi tersebut menjadikan desa ini sebagai laboratorium alami untuk mengamati dinamika kebahasaan, seperti variasi kosakata, perubahan makna, percampuran dialek, serta pembentukan identitas sosial melalui

bahasa. Aspek inilah yang menjadi novelty penelitian, karena penelitian memusatkan perhatian pada interaksi dua dialek berbeda yang hidup berdampingan dalam satu komunitas tutur.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari masyarakat Desa Pandansari yang merupakan penutur aktif dialek Tengger dan dialek Malangan, dengan mempertimbangkan variasi usia, latar sosial, pendidikan, dan asal-usul bahasa. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur berupa kamus bahasa Jawa, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta berbagai referensi mengenai dialektologi, leksikologi, dan sosiolinguistik bahasa Jawa yang digunakan sebagai landasan teoritis dan pembanding data lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat metode utama, yaitu analisis historis, observasi bahasa (metode simak), wawancara mendalam (metode cakap), dan dokumentasi. Analisis historis digunakan untuk menelusuri perkembangan serta perubahan leksikon kedua dialek dari perspektif sejarah bahasa. Observasi dilakukan

dengan mengamati penggunaan bahasa secara langsung dalam interaksi alami masyarakat pada situasi formal maupun informal. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposive untuk memperoleh data mendalam mengenai penggunaan kosakata, makna, persepsi sosial, serta variasi leksikal antardialek. Dokumentasi dilakukan melalui rekaman audio, video, transkrip percakapan, dan arsip tertulis sebagai data pendukung analisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis historis diseleksi serta diklasifikasikan berdasarkan kategori leksikal yang relevan. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel perbandingan kosakata, serta dokumentasi visual yang memperlihatkan variasi leksikon kedua dialek. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan kosakata, mengidentifikasi

faktor sosial yang memengaruhi variasi bahasa, serta menjelaskan hubungan antara penggunaan leksikon dengan identitas sosial masyarakat Desa Pandansari.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dengan latar sosial dan kelompok dialek yang berbeda. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dokumentasi, serta analisis historis guna meminimalkan bias interpretasi dan memastikan konsistensi temuan penelitian. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, komprehensif, serta memberikan kontribusi ilmiah bagi kajian dialektologi, leksikologi, dan sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika variasi leksikon bahasa Jawa pada masyarakat multidialek.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pandansari merupakan wilayah administratif yang terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, tepat di kawasan barat kaki Gunung Semeru. Kondisi geografis tersebut menyebabkan desa ini memiliki suhu yang relatif sejuk, khususnya pada malam hari yang dapat mencapai sekitar 20°C. Secara sosial-ekonomi, mayoritas masyarakat bekerja pada sektor pertanian dan sebagian besar menganut agama Islam. Awalnya Desa Pandansari terdiri atas dua dusun, yaitu Krajan Pandansari dan Wonosari, kemudian mengalami perkembangan administratif dengan penambahan Dusun Sukosari pada tahun 2009 sehingga saat ini terdiri atas tiga dusun.

Secara sosiokultural, masyarakat Desa Pandansari mayoritas merupakan keturunan Suku Jawa Tengger yang masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dialek Tengger dalam komunikasi sehari-hari. Namun demikian, masyarakat juga aktif

menggunakan bahasa Jawa dialek Malangan sehingga menciptakan situasi bilingual dialektal yang unik. Keberadaan dua dialek yang hidup berdampingan tersebut menjadikan Desa Pandansari sebagai ruang linguistik yang menarik untuk mengamati variasi leksikon, kontak bahasa, serta relasi antara bahasa dan identitas sosial masyarakat.

Variasi Leksikon Bahasa Jawa Dialek Tengger dan Dialek Malangan

Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan yang dilakukan pada tiga lingkungan sosial berbeda, yaitu kegiatan Gerakan Pemuda Ansor, UMKM MSF Rustic, dan lingkungan pendidikan MI Al-Hidayah. Observasi menghasilkan data berupa rekaman percakapan natural yang kemudian ditranskripsi dan dianalisis berdasarkan bentuk leksikon, kelas kata, serta makna dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi leksikal yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu (1) leksikon dengan bentuk dan makna yang

sama, (2) leksikon dengan bentuk mirip tetapi makna sama, dan (3) leksikon dengan bentuk berbeda namun makna sama. Klasifikasi ini memperlihatkan adanya hubungan historis dan linguistik yang kuat antara kedua dialek, sekaligus menunjukkan karakteristik khas masing-masing varietas bahasa.

1. Leksikon Bentuk Sama dan Makna Sama

Analisis menemukan 15 leksikon yang memiliki bentuk fonologis identik serta makna yang sama pada kedua dialek, seperti *ombe* (minum), *mangan* (makan), *mlebu* (masuk), *rene* (ke sini), *tuku* (beli), *metu* (keluar), dan *ngenteni* (menunggu).

Kesamaan ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa dialek Tengger dan dialek Malangan masih memiliki fondasi leksikal yang sama sebagai bagian dari rumpun bahasa Jawa. Persamaan tersebut memperlihatkan adanya unsur bahasa inti yang tetap dipertahankan oleh kedua kelompok penutur dalam komunikasi sehari-hari.

2. Leksikon Bentuk Mirip dengan Makna Sama

Penelitian juga menemukan 24 leksikon yang memiliki kemiripan bentuk dengan makna yang sama, seperti *waca-woco* (membaca), *teka-teko* (datang), *ajo-ojo* (jangan), *sapa-sopo* (siapa), *kaya-koyo* (seperti), dan *segara-segoro* (laut).

Perbedaan utama terletak pada aspek fonologis, khususnya perubahan vokal /a/ pada dialek Tengger menjadi /o/ pada dialek Malangan. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi bunyi yang menjadi penanda identitas dialektal tanpa mengubah makna leksikal. Temuan ini memperlihatkan bahwa kedua dialek memiliki kedekatan genealogis, namun berkembang dengan karakter fonologis yang berbeda.

3. Leksikon Bentuk Berbeda tetapi Makna Sama

Selain itu ditemukan 15 leksikon dengan bentuk berbeda tetapi tetap mengandung makna yang sama, seperti *njare-yok opo* (bagaimana), *sira-samean/kon* (kamu), *paran-opo* (apa), *sesok-mene* (besok), dan *lare-arek* (anak).

Perbedaan bentuk leksikal ini menunjukkan adanya perkembangan kosakata yang berbeda pada masing-masing dialek akibat proses sosial, geografis, serta interaksi budaya yang berbeda. Fenomena tersebut menegaskan bahwa walaupun berasal dari akar bahasa yang sama, masing-masing dialek mengalami perkembangan internal yang menghasilkan perbedaan sistem leksikal.

Faktor Sosial yang Mempengaruhi Penggunaan Dialek Tengger dan Dialek Malangan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa faktor sosial yang memengaruhi keberadaan dan penggunaan kedua dialek di Desa Pandansari.

1. Dialek yang Dominan Digunakan

Dialek Tengger masih menjadi dialek dominan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat, terutama pada interaksi antaranggota komunitas lokal. Sementara itu, dialek Malangan digunakan secara situasional dan

cenderung muncul dalam komunikasi dengan masyarakat luar atau konteks yang lebih umum. Pemilihan bahasa bersifat fleksibel dan dipengaruhi lawan bicara serta situasi komunikasi.

2. Faktor Usia

Faktor generasi menunjukkan adanya perbedaan pola penggunaan bahasa. Kelompok usia tua cenderung mempertahankan penggunaan dialek Tengger secara konsisten sebagai bentuk pelestarian budaya. Sebaliknya, generasi muda lebih banyak menggunakan campuran dialek Tengger, dialek Malangan, dan bahasa Indonesia akibat pengaruh modernisasi, lingkungan sosial, serta perkembangan zaman.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan, khususnya pendidikan di luar wilayah desa, memengaruhi perubahan perilaku berbahasa masyarakat. Individu yang menempuh pendidikan di luar daerah cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Malangan sehingga intensitas penggunaan dialek Tengger mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan adanya gejala

pergeseran bahasa akibat lingkungan pendidikan yang lebih heterogen.

4. Faktor Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial berupa pernikahan dengan masyarakat luar daerah dan aktivitas pekerjaan di luar desa turut memengaruhi penggunaan bahasa masyarakat. Interaksi dengan komunitas eksternal menyebabkan masuknya unsur dialek Malangan ke dalam keluarga dan lingkungan sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kontak sosial menjadi faktor penting dalam perubahan variasi bahasa lokal.

Bahasa sebagai Representasi Identitas Sosial Masyarakat Desa Pandansari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa dialek Tengger memiliki posisi penting sebagai identitas sosial utama masyarakat Desa Pandansari. Dialek ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan asal-usul genealogis masyarakat sebagai keturunan Suku Tengger yang masih mempertahankan warisan budaya leluhur. Penggunaan dialek Tengger

mencerminkan kebanggaan kolektif masyarakat terhadap identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Di sisi lain, penggunaan bahasa Jawa dialek Malangan menunjukkan adanya dinamika sosial yang berkembang akibat interaksi dengan masyarakat luar. Keberadaan dua dialek tersebut menciptakan sistem bilingual dialektal yang khas, di mana masyarakat mampu menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan konteks komunikasi yang dihadapi.

Temuan ini **menjadi novelty penelitian**, karena menunjukkan bahwa interaksi antara dialek Tengger dan dialek Malangan dalam satu komunitas tutur tidak hanya menghasilkan variasi leksikal, tetapi juga merefleksikan proses pembentukan identitas sosial masyarakat yang bersifat dinamis. Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai simbol solidaritas, penanda keanggotaan sosial, serta media pelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang menggunakan dua variasi bahasa dalam komunikasi sehari-hari, yaitu bahasa Jawa dialek Tengger dan dialek Malangan. Variasi leksikon yang ditemukan meliputi leksikon dengan bentuk dan makna yang sama, bentuk mirip dengan makna sama, bentuk berbeda tetapi bermakna sama, serta variasi yang menunjukkan perbedaan fonologis. Temuan ini menunjukkan bahwa dialek Tengger cenderung mempertahankan bentuk-bentuk leksikon yang lebih tradisional, sedangkan dialek Malangan berkembang lebih dinamis mengikuti perubahan sosial masyarakat. Keberadaan kedua dialek dalam satu wilayah menjadikan Desa Pandansari sebagai daerah peralihan bahasa yang unik, di mana variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, geografis, pendidikan, usia, mobilitas sosial, serta interaksi antarmasyarakat. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, variasi bahasa tersebut juga merepresentasikan identitas sosial

sekaligus kebanggaan budaya masyarakat, khususnya dalam mempertahankan identitas kultural masyarakat Tengger.

Berdasarkan temuan tersebut, masyarakat Desa Pandansari diharapkan tetap menjaga dan melestarikan penggunaan dialek Tengger sebagai bagian dari warisan budaya lokal tanpa mengabaikan keberadaan dialek Malangan yang turut berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada aspek linguistik lain seperti fonologi, morfologi, sintaksis, maupun pergeseran bahasa antargenerasi dengan cakupan wilayah dan pendekatan penelitian yang lebih luas guna memperkuat hasil kajian. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai bahan ajar mengenai variasi bahasa daerah, serta menjadi referensi bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan dalam mendukung dokumentasi, perlindungan, dan pelestarian bahasa daerah, khususnya dialek Tengger yang memiliki nilai historis, budaya,

dan identitas sosial yang penting bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, Wirayudha Pramana. "Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman." *Jurnal Skripta* 6.2 (2020).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewandono, Wiranto Aji. "Leksikologi dan leksikografi dalam pembuatan dan pemaknaan kamus." *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* 7.1 (2020): 16-16.
- Dewandono, Wiranto Aji. "LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI DALAM PEMBUATAN DAN PEMAKNAAN KAMUS." *Paramasastra* (2020): n. pag.
- Febriamita, Juciananda, et al. "Pemerolehan leksikon ragam bahasa gaul pada aplikasi X." *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3.4 (2024): 62-69.
- Fitriana, Hanifah Nur. "Variasi Dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang." *Jurnal Sapala* 5.1 (2018).
- Hamida, Layli. "Sosialisasi dan Kebijakan atas Keberagaman

- Bahasa pada Masyarakat Tengger Jawa Timur: Sebuah Fenomena Kearifan Lokal." (2013): 267-270.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
<https://books.google.co.id/books?id=gV7qEAAQBAJ&lpg=PA22&ots=6yCHFGEJJp&dq=bahasa%20tengger&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=bahasa%20tengger&f=false>
- Kamus Bahasa Tengger, Lampah Klakah UIN MALANG, 2025
<https://heyzine.com/flip-book/e517d69bf0.html>
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Mailani, Okarisma, et al. "Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia." *Kampret Journal* 1.2 (2022): 1-10.
- Nadhiroh, Umi. "Peranan pembelajaran bahasa jawa dalam melestarikan budaya jawa." *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 3.1 (2021): 1-10.
- Nadra. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V., & Waleleng, G. J. (2020). Peran komunikasi sosial masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman bahasa dan budaya sebagai kekayaan bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(1), 96-105.
- Priandini, Fladia Oristita. Variasi dialek pada bahasa jawa dialek kediri dan dialek malang di Universitas Negeri Malang. Diss. Universitas Negeri Malang, 2021.
- Shazana, M. N. (2023). Variasi dialek bahasa Arab. *Al-Maraji: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 1-9.
- Sukmawan, S., Al Fathi, R. L., Salamah, P. W. S., Salma, W., & Sutopo, F. Z. S. (2023). *Buku saku budaya dan bahasa Jawa dialek Tengger*. Inoffast Publishing Indonesia.
- Syahputra, E., Kamalia, S., Harahap, B. Q., Yanti, N., & Sabila, F. P. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 321-326.
- Wulandari, Dendang Dewi. "Register Blantik Sapi Ana Pasar Kewan Kecamatan Pujon Kabupaten Malang (Tintingan Sociolinguistik)." *Jurnal Online Baradha* 3.1 (2015).